

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “pendidikan” dan “agama”. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan”. Sedangkan mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²²

Istilah “pendidikan” dalam konteks Islam lebih banyak dikenal dengan istilah “*at-tarbiyah, at-ta’lim, at-ta’dib, dan ar-riyadloh*”. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu, istilah-istilah tersebut mempunyai kesamaan makna.²³

Apabila pendidikan Islam diidentikkan dengan istilah *at-tarbiyah*, Musthafa al-Gholayani berpendapat bahwa *at-tarbiyah* adalah penanaman etika yang mulia pada jiwa anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi-potensi

²² Yudianto, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Bandung: M2s, 1996), 88

²³ Muzzaki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan*, 9.

dan kopetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi dan berguna bagi tanah airnya.²⁴

Apabila pendidikan konteks Islam diidentikkan dengan istilah *at-ta'lim*, Abdul Fatah Jalal memberi pengertian *at-ta'lim* dengan proses pembentukan pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi ta'kiyah (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berbeda dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.²⁵

Adapun pengertian *at-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Sebaliknya, istilah ar-riyadhoh hanya khusus dipakai oleh Imam al-Ghozali dengan istilah "*riyadhotusshibyan*" artinya pelatihan terhadap pribadi individu pada fase kanak-kanak. Imam al-Ghozali dalam mendidik anak, lebih menekankan aspek afektif dan psikomotoriknya dibandingkan dengan aspek kognitif. Hal ini karena jika

²⁴ Ibid, 11.

²⁵ Ibid, 11.

anak kecil sudah terbiasa untuk berbuat sesuatu yang positif, masa remaja atau dewasanya lebih mudah untuk berkepribadian yang saleh.²⁶

Dari beberapa pengertian at-tarbiya, at-ta'lim, at-ta'dib, dan ar-riyadhoh diatas maka didapatkan pengertian pendidikan Islam yaitu: “bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam”. Pengertian itu mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha mempengaruhi jiwa anak didik melalui proses setingkat demi setingkat menuju tujuan yang ditetapkan yaitu menanamkan atqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuklah manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur sesuai dengan tujuan Islam.²⁷

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah “kepribadian muslim” yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggungjawab sesuai nilai-nilai Islam.²⁸

²⁶ Ibid, 12.

²⁷ Ibid, 13.

²⁸ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 9.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri. Dasar suatu bangunan yaitu fondamen yang menjadi landasan bangunan tersebut agar bangunan itu tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan agama Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asar agar pendidikan agama Islam dapat tegak berdiri tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang.²⁹ Dasar pendidikan agama Islam tersebut adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Umat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan Al-Qur'an.³⁰

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan penerangan. Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun adalah berkenaan di samping masalah

²⁹ Ibid, 24.

³⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 13.

keimanan juga pendidikan.³¹ Allah berfirman dalam surat al-Alaq ayat 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.”

Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur’an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri. Kedudukan Al-Qur’an sebagai sumber pokok pendidikan Islam dapat dipahami dari ayat Al-Qur’an itu sendiri.³² Firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 64:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً ۝
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ۝

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 24.

³² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 13.

Artinya:

“Dan kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur’an) ini melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka perselisihan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Selanjutnya firman Allah SWT dalam surat Shaad ayat 29:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya:

“ini adalah sebuah kitab yang kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayat-Nya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran”.(QS. 38:29).

Sehubungan dengan masalah ini, Muhammad Fadhil Al-Jamali mengatakan sebagai berikut: “Pada dasarnya Al-Qur’an merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moril (akhlak) dan spirituil (kerohanian).”³³

Begitu pula Al-Nadwi mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu haruslah bersumber kepada aqidah Islamiyah. Menurut beliau lagi’ sekiranya pendidikan umat Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumberkan kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits,

³³ Ibid, 14.

maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi adalah pendidikan asing.

2) Sunnah

Dasar yang kedua selain Al-Qur'an adalah Sunnah Rasulullah. Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW dalam proses perubahan sikap hidup sehari-hari menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai teladan bagi umatnya.³⁴ Firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”

Sunnah mencerminkan prinsip perwujudan wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, dan *taqrir* Nabi. Maka beliau menjadi teladan yang harus diikuti. Dalam keteladanan Nabi terkadang unsur-unsur pendidikan sangat besar artinya dalam pendidikan agama Islam, acuan tersebut dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu: sebagai acuan syariah yang meliputi muatan pokok

³⁴ Ibid, 14.

ajaran Islam secara teoritis, dan acuan operasional-aplikatif yang meliputi cara Nabi memainkan peranannya sebagai pendidik dan sekaligus sebagai *evaluator* yang profesional, adil, dan tetap menunjang nilai-nilai ajaran Islam. Semuanya dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi melaksanakan proses belajar-mengajar, metode yang digunakan sehingga dalam waktu singkat mampu diserap oleh para sahabat, evaluasi yang dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma dan syarat pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjuk Nabi, bagaimana cara Nabi dalam memilih materi, alat peraga, dan kondisi yang begitu adaptik, maupun cara Nabi dalam menempatkan posisi peserta didiknya dan sebagainya.³⁵

Adanya dasar yang kokoh ini terutama Al-Qur'an dan Sunnah, karena keabsahan dasar ini sebagai pedoman hidup dan kehidupan sudah mendapat jaminan Allah SWT dan Rasul-Nya.³⁶ Firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya:

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa”.

Sabda Rasulullah SAW yang artinya:

³⁵ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 98-99.

³⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 15.

“Kutinggalakn kepadamu dua perkara (pusaka) tidaklah kamu akan tersesat selama-lamanya, selama kamu masih berpegang kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah”.
(HR. Bukhari dan Muslim)

3) Sikap dan perbuatan para sahabat

Pada masa Khulafa' al Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam itu mengalami perkembangan, selain Al-Qur'an dan Sunnah juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Perkataan mereka dapat diperpegangi karena Allah sendiri di dalam Al-Qur'an yang memberikan pernyataan.³⁷ Firman Allah SWT dalam surat At-Taubah ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.

³⁷ Ibid, 15.

Para sejarawan mencatat perkataan sikap sahabat-sahabat tersebut yang dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam di antaranya adalah :

a. Setelah Abu Bakar dibai'at menjadi Khalifah ia mengucapkan pidato sebagai berikut :

“Hai manusia, saya telah diangkat untuk mengendalikan urusanmu, padahal aku bukanlah orang terbaik diantara kamu. Jika aku menjalankan tugasku dengan baik, ikutlah aku, tetapi jika aku berbuat salah, betulkanlah aku, orang yang kamu pandang kuat, saya pandang lemah sehingga aku dapat mengambil hak daripadanya, sedangkan orang yang kamu pandang lemah saya pandang kuat sehingga saya dapat mengembalikannya. Hendaklah kamu taat kepadaku selama aku taat kepada Allah dan Rasul-Nya, tetapi jika kamu tidak mentaati Allah dan rasul-Nya kamu tidak perlu mentaati aku”.

Menurut pandangan Nazmi Luqa, ungkapan Abu Bakar ini mengandung arti bahwa manusia harus mempunyai prinsip yang sama dihadapan khaliknya. Selama baik dan lurus ia harus diikuti, tetapi sebaliknya (kalau dia tidak lurus dan baik) manusia harus bertanggung jawab membetulkannya.³⁸

³⁸ Ibid, 16.

Selain itu, ayat di atas menunjukkan bahwa orang yang mengikuti para sahabat berhak untuk mendapatkan keridhaan dan pujian. Hal ini tidak tergantung dengan sifat lain seperti halnya mengikuti para ulama mujtahid yang terikat dengan mengikuti dalil. Maka, hal ini menunjukkan bahwa mengikuti para sahabat sama saja dengan mengikuti dalil.³⁹

b. Umar Ibn Khattab terkenal dengan sifatnya yang jujur, adil, cakap, berjiwa demokrasi yang dapat dijadikan panutan masyarakat. Sifat-sifat Umar ini disaksikan dan dirasakan sendiri oleh masyarakat pada waktu itu. Sifat-sifat seperti ini yang sangat perlu dimiliki oleh seorang pendidik, karena didalamnya terkandung nilai-nilai pedagogis yang tinggi dan teladan yang baik yang harus ditiru.

Muhammad Salih Samak menyatakan bahwa, contoh teladan yang baik dan cara guru memperbaiki pelajarannya, serta kepercayaan yang penuh kepada tugas, kerja, akhlak dan Agama adalah kesan yang baik untuk sampai kepada matlamat pendidikan Agama.⁴⁰

4) Ijtihad

Setelah jatuhnya kekhalfahan Ali bin Abi Thalib berakhir masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin dan digantikan oleh Dinasti Umayyah. Pada masa ini Islam telah meluas sampai ke

³⁹ Ahmad Salam, *Sisi Kuat Perkataan Sahabat*, (Bogor: Pustaka Ulil Albab, 2007), 50.

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 16.

Afrika Utara bahkan ke Spanyol. Perluasan daerah kekuasaan ini diikuti oleh ulama dan guru pendidik. Akibatnya terjadi pula perluasan pusat-pusat pendidikan yang tersebar di kota-kota besar seperti :

- 1) Makkah dan Madinah (Hijaz)
- 2) Basrah dan Kufah (Iran)
- 3) Damsyik dan Palestina
- 4) Fustat (Mesir)

Dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan diatas, berarti telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan, sebagai akibat interaksi nilai-nilai budaya daerah yang ditaklukkan dengan nilai-nilai Islam. Ini berarti perlunya pemikiran yang mendalam tentang cara mengatasi permasalahannya yang timbul. Pemikiran yang seperti itu disebut “Ijtihad”.⁴¹

Ijtihad adalah pengerahan segala kesanggupan seorang *faqih* (pakar fikih Islam) untuk memperoleh pengetahuan tentang hukum sesuatu melalui dalil syara' (agama). Dalam istilah inilah, ijtihad lebih banyak dikenal dan digunakan, bahkan banyak para *fuqaha* (para pakar hukum Islam) yang menegaskan bahwa ijtihad itu bisa dilakukan di bidang fikih.⁴²

⁴¹ Ibid, 17.

⁴² Rachmat Syafe'i, Ilmu Ushul Fiqh, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 99.

Dengan kata lain, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama untuk menetapkan hukum suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Ijtihad terbagi menjadi beberapa hal, yaitu:

- a) *Ijma*, yaitu kesepakatan para alim ulama untuk menetapkan suatu hukum, pada waktu tertentu, setelah Rasulullah saw wafat. Seperti usaha pembukuan Al-Qur'an pada masa khalifah Abu Bakar atas inisiatif dan usulan Umar bin Khattab.
- b) *Qiyas*, yaitu menetapkan hukum suatu perkara dengan jalan menyerupakan suatu kejadian yang tidak disebutkan secara jelas dalam nash dengan suatu kejadian yang telah ada dan disebutkan dalam nash Al-Qur'an atau Hadits secara tegas, karena adanya kesamaan *illat* hukumnya.
- c) *Istishab*, yaitu meyakinkan dan menetapkan hukum sesuatu yang telah ada pada suatu hukum sebelumnya, karena tidak adanya sesuatu yang mengubah hukum secara meyakinkan.
- d) *Maslahah Mursalah*, yaitu mempertahankan sesuatu yang telah diputuskan atas kehendak syara' dengan maksud untuk menolak dan menghindarkan dari timbulnya kerusakan.⁴³

Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan. Ijtihad di bidang

⁴³ Abu Izzah Al-Qura, *Rangkuman Pengetahuan Agama Islam*, (Surakarta: Al-Hikmah, 2007), 196.

pendidikan ternyata semakin perlu, sebab ajaran islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya itu merupakan pokok Islam dalam menerapkan prinsip itu. Sejak diturunkan ajaran Islam sampai wafatnya Nabi Muhammad SAW, Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.⁴⁴

Dengan demikian untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan ijtihad, sebab globalisasi dari Al-Qur'an dan Hadits belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai. Sikap dan perbuatan para sahabat serta ijtihad disebut sebagai dasar tambahan, dasar tambahan ini dapat dipakai selama tidak bertentangan dengan dasar pokok.⁴⁵

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.⁴⁶

Tujuan pendidikan agama Islam, menurut hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia, tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung

⁴⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 18.

⁴⁵ Ibid, 18.

⁴⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 29.

Bogor adalah menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berpribadi dan berbudi luhur menurut ajaran Islam. Tujuan tersebut didasarkan pada proposisi bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁴⁷

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam bertujuan menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara perorangan maupun secara berkelompok). Dan pendidikan ini mendorong semua aspek tersebut ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup.⁴⁸

Dasar untuk semua itu adalah dalam firman Allah SWT surat Al-An'am ayat 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

Artinya:

“Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.

⁴⁷ Baihaqi AK, *Mendidik Anak dalam Kandungan Menurut Ajaran Paedagogis Islam*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2000), 13.

⁴⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2000), 40.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1) Pendidik

Pendidik berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri, pendidik yang pertama dan yang utama adalah orang tua.⁴⁹

Karena tuntutan orang tua semakin banyak, anaknya diserahkan pada lembaga sekolah sehingga definisi pendidik disini adalah mereka yang memberikan pelajaran anak didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu disekolah. Penyerahan anak didik ke lembaga sekolah bukan berarti orang tua lepas tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama, tetapi orang tua ,masih mempunyai saham dalam membina dan mendidik anak kandungnya.

Tugas pendidik dalam pendidikan Islam menurut Al-Ghozali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan serta membawakan hati manusia untuk *ber-taqorrub* kepada Allah SWT. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya

⁴⁹ Muzzaki dan Kholilah, *Ilmu Pendidikan*, 66.

untuk mendekatkan diri kepada Allah. Adapun tugas dan fungsi pendidik dalam pendidikan yaitu :

- 1) Sebagai pengajar (instruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
 - 2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.
 - 3) Sebagai pemimpin (managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.
- 2) Anak Didik dalam Pendidikan Islam

Definisi anak didik dalam pendidikan Islam sama halnya dengan teori barat, anak didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan. Definisi tersebut memberi arti bahwa anak didik merupakan anak yang belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah anak didik dalam keluarga, murid adalah anak didik disekolah, anak-anak penduduk

adalah anak didik masyarakat sekitarnya, dan anak-anak umat beragama menjadi anak didik rohaniwan agama.⁵⁰ Beberapa hal yang perlu dipahami dalam masalah anak didik adalah :

- 1) Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar-mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya. Implikasinya dalam pendidikan adalah bagaimana proses pendidikan itu dapat disesuaikan dengan pola dan tempo, serta irama perkembangan anak didik.
- 3) Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan itu semaksimal mungkin. Kebutuhan anak, menurut Maslow, mencakup kebutuhan biologis, rasa aman dan rasa kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- 4) Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitrah) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani intelegensi, social, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.
- 5) Anak didik dipandang sebagai kesatuan system manusia sesuai dengan hakikat manusia, anak sebagai makhluk monopluralis,

⁵⁰ Ibid, 71.

maka pribadi anak didik walaupun terdiri dari banyak segi, merupakan satu kesatuan jiwa-raga (cipta, rasa dan karsa).

6) Anak didik merupakan objek pendidikan yang aktif dan kreatif serta produktif. Setiap anak memiliki aktifitas sendiri (swadaya) dan kreatifitas sendiri (daya cipta), sehingga dalam pendidikan tidak memandang anak sebagai objek pasif yang bisanya hanya menerima, mendengarkan saja.

3) Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum (*manhaji curriculum*) adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan lembaga pendidikan dan mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam pengertian yang lain kurikulum adalah kegiatan yang mencakup berbagai rencana kegiatan anak didik yang terperinci berupa bentuk-bentuk bahan pendidikan, saran-saran strategi belajar-mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan dalam hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan.⁵¹

Dasar kurikulum adalah kekuatan-kekuatan utama yang mempengaruhi dan membentuk materi kurikulum, susunan atau organisasi kurikulum. Dasar kurikulum disebut juga sumber kurikulum atau determinants kurikulum (penentu). Asy-Syaibani menetapkan empat dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam,

⁵¹ Ibid, 73.

yaitu dasar religi, dasar falsafah, dasar psikologis, dasar sosiologis dan dapat pula ditambah dasar organisatoris. Fungsi kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Alat untuk mencapai tujuan dan untuk menempuh harapan manusia sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.
 - 2) Pedoman dan program yang harus dilakukan oleh subjek dan objek pendidikan.
 - 3) Fungsi kesinambungan untuk persiapan pada jenjang sekolah berikutnya dan penyiapan tenaga kerja bagi yang tidak melanjutkan.
 - 4) Standar dalam penilaian kriteria keberhasilan suatu proses pendidikan atau sebagai batasan dari program kegiatan yang akan dijalankan pada catur wulan, semester, maupun pada tingkat pendidikan tertentu.
- 4) Metode Pendidikan Islam

Perumusan pengertian metode biasanya disandingkan dengan teknik, yang mana keduanya saling berhubungan. Metode pendidikan Islam adalah prosedur umum dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakekat Islam sebagai supra system. Sedangkan teknik pendidikan Islam adalah langkah-langkah konkrit pada waktu seorang pendidik melaksanakan pengajaran dikelas.⁵²

⁵² Ibid, 77.

Tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar-mengajar ajaran Islam lebih berdaya guna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar peserta didik secara mantap.

Tugas utama metode pendidikan Islam adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan paedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan yang terealisasi melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakinkan materi yang diberikan serta meningkatkan keterampilan oleh pikir.

Bentuk-bentuk metode pendidikan Islam yang relevan dan efektif dalam pengajaran ajaran Islam adalah:

1) Metode Diakronis

Suatu metode mengajar ajaran yang menonjolkan aspek sejarah. Metode ini memungkinkan adanya study komperatif tentang berbagai penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang relevan, memiliki hubungan sebab akibat atau kesatuan integral.

2) Metode Sinkronis-Analitis

Suatu metode pendidikan Islam yang memberi kemampuan analisis teoritis yang sangat berguna bagi perkembangan keimanan dan mental intelek. Metode ini tidak semata-mata mengutamakan segi pelaksanaan atau aplikasi praktis.

3) Metode Problem Solving

Metode ini merupakan pelatihan peserta didik yang dihadapkan pada berbagai masalah suatu cabang ilmu pengetahuan dengan solusinya.

4) Metode Empiris

Suatu metode mengajar yang memungkinkan peserta didik mempelajari ajaran Islam melalui proses realisasi, aktualisasi serta internalisasi norma-norma dan kaidah Islam melalui proses aplikasi yang menimbulkan suatu interaksi social.

5) Metode Induktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dengan cara mengajarkan materi yang khusus menuju pada kesimpulan yang umum. Tujuan metode ini adalah agar peserta didik bisa mengenal kebenaran-kebenaran dan hukum-hukum umum setelah melalui riset.

6) Metode Deduktif

Metode yang dilakukan oleh pendidik dalam pengajaran ajaran Islam melalui cara menampilkan kaidah yang umum kemudian menjabarkannya dengan berbagai contoh masalah sehingga menjadi teruarai.

7) Evaluasi Pendidikan Islam

Evaluasi adalah suatu proses penaksiran terhadap kemajuan pertumbuhan dan perkembangan anak didik untuk tujuan

pendidikan.⁵³ Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan didalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini diterapkan dalam rangka mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode, fasilitas dan sebagainya.

Tujuan program evaluasi adalah mengetahui kadar pemahaman anak didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak anak didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Fungsi evaluasi adalah membantu anak didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar, serta memberi bantuan padanya cara meraih suatu kepuasan bila berbuat sebagaimana mestinya.

4. Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab, metode disebut *tariqah* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita. Yang dimaksud dengan metode pendidikan Islam disini adalah jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada anak didik

⁵³ Ibid, 102.

agar terwujud kepribadian muslim.⁵⁴ Teknik atau metode pendidikan Islam itu ada lima macam, yaitu:

1) Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual, dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, disadari atau tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan, baik materiil atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui.⁵⁵

Allah menunjukkan bahwa contoh keteladanan dari kehidupan Nabi Muhammad adalah mengandung nilai *paedagogis* bagi manusia (para pengikutnya). Seperti dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*”

⁵⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 123.

⁵⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syifa, 1993), 2.

Teladanan yang baik adalah menyelaraskan perkataan dan perbuatan dalam suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Seorang ayah tidak cukup hanya memiliki wawasan keislaman yang bagus untuk mengarahkan anak-anaknya untuk merealisasikan apa yang telah diperintahkan kepada mereka.⁵⁶

Dalam pembelajaran sesuatu kepada anak, pada intinya kita harus menyertakan tiga unsur yaitu hati, telinga, dan mata. Ketika orang tua mengenalkan sopan santun, sebaiknya mereka tidak hanya memberikan nasihat atau perintah, tetapi juga dengan contoh nyata. Sejatinnya saat berkenaan dengan nilai agama, cukup jika orang tua hanya memberikan petunjuk dan perintah. Anak-anak memerlukan dukungan lebih penting, yakni keteladanan agar setiap nilai yang hendak disampaikan menjadi lebih bermakna. Membiasakan anak sejak usia dini untuk mengetahui dan melaksanakan berbagai aktivitas keagamaan tidak bisa dilakukan tanpa tiga hal yaitu kenyamanan emosi, fisik, dan spiritual anak. Bila orang tua bisa memfasilitasi ketiganya, niscaya proses pembelajaran agama akan menjadi lebih baik.

2) Pendidikan dengan adat kebiasaan

Masalah-masalah yang sudah menjadi ketetapan dalam syariat Islam bahwa sang anak diciptakan dengan fitrah tauhid yang

⁵⁶ Muhammad Al-Zuhaili, *Menciptakan Remaja Dambaan Allah Panduan Bagi Orang Tua Muslim*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), 84.

murni, agama yang lurus, dan iman kepada Allah. Sesuai firman Allah dalam surat Al-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ

لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan, tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.⁵⁷

Oleh karena tu, setelah diketahui bahwa kecenderungan dan naluri anak-anak dalam pengajaran dan pembiasaan adalah sangat besar dibanding usia lainnya, maka hendaklah para pendidik, ayah, ibu, dan pengajar untuk memusatkan perhatian pada pengajaran anak-anak tentang kebaikan dan upaya membiasakannya sejak ia sudah mulai memahami realita kehidupan ini.

3) Pendidikan dengan nasihat

⁵⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 139.

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab, nasihat itu dapat membuka kata anak-anak pada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Maka tak heran kita mendapatkan Al-Qur'an memakai metode ini, yang bicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat dan tempat.⁵⁸

Al-Qur'an sendiri penuh berisi nasihat-nasihat dan tuntunan-tuntunan, seperti surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar-besar.”

4) Pendidikan dengan memberi perhatian

Dimaksud dengan pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memerhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi

⁵⁸ Abdullah Nashih, *Pedoman Pendidikan*, 64.

pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Tidak diragukan bahwa pendidikan dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan, termasuk mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.⁵⁹

Metode pendidikan anak dengan cara memberikan perhatian kepada anak akan memberikan dampak positif, karena dengan metode ini si anak merasa dilindungi, diberi kasih sayang karena ada tempat untuk mengadu baik suka maupun duka. Sehingga anak tersebut menjadi anak yang berani untuk mengutarakan isi hatinya atau permasalahan yang ia hadapi kepada orang tua atau gurunya.

5) Pendidikan dengan memberi hukuman

Pada dasarnya, hukuman-hukuman syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar di sekitar penjagaan berbagai keharusan asasi yang tidak bisa dilepas oleh umat manusia. Manusia tidak bisa hidup tanpa hukum. Dalam hal ini, para imam mujahid dan ulama ushul fiqih membatasi pada lima perkara. Mereka menamakan sebagai *al-kulliyat al-khamsah* (lima prinsip universal), yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda.⁶⁰

Jangan menghukum atau memukul anak sampai si anak menjerit, yang tentu saja amat sakit. Karena para ahli berpendapat

⁵⁹ Ibid, 123.

⁶⁰ Ibid, 146-147.

bahwa hukuman yang kejam akan membuat si anak menjadi penakut, rendah diri, dan akibat-akibat lain yang negatif seperti sempit hati, pemalas, pembohong. Dia berani berbohong, karena bila tidak, kekerasan akan menimpahnya. Hukuman itu harus adil (sesuai dengan kesalahan). Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya, hukuman itu harus membawa anak kepada kesadaran akan kesalahannya. Hukuman jangan meninggalkan dendam pada anak.⁶¹

Dalam kondisi tertentu kadang-kadang orang tua merasa perlu memberikan hukuman fisik kepada anak. Dan yang harus diperhatikan tujuan memberikan adalah untuk mendidik anak. Oleh karena itu, hukuman harus diberikan dengan cara-cara yang baik.

B. IBADAH SHOLAT

1. Pengertian Sholat

Sholat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminologi syara' adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Ia disebut sholat karena ia menghubungkan seorang hamba kepada penciptanya, dan sholat merupakan manifestasi penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah SWT.⁶² Dari sisi ini maka sholat dapat menjadikan media permohonan

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 186.

⁶² Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah Taharah, Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji*, (Jakarta: AMZAH, 2010), 145.

pertolongan dalam menyingkirkan segala bentuk kesulitan yang ditemui manusia dalam perjalanan hidupnya, sebagaimana firman Allah SWT:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu”.(QS.Al-Baqarah: 153)

Sholat terbagi atas sholat fardlu atau wajib dan sholat sunnah. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat an-Nisa’ ayat 103:

فَاِذَا قَضَيْتُمْ الصَّلٰوةَ فَادْكُرُوْا اللّٰهَ قِيَمًا وَّفُعُوْدًا وَعَلٰى جُنُوْبِكُمْ ۚ فَاِذَا اَطْمَأْنَنْتُمْ

فَاقِيْمُوا الصَّلٰوةَ ۚ اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلٰى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.”

Berbagai hadits menyatakan bahwa sholat fardlu terdiri dari zhuhur,ashar, maghrib, isya’, dan subuh. Adapun sholat sunnah banyak sekali macamnya tetapi yang paling utama diantaranya adalah sholat malam (tahajud) dan sholat rawatib (sholat-sholat yang mengikuti sholat-

sholat fardlu, baik sebelum fardlu (qabliyah) maupun sesudah sholat fardlu (ba'diyah)).⁶³

2. Kedudukan Sholat

Sholat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Bahkan, disisi Allah sholat memiliki kedudukan yang agung dan mulia. Sholat merupakan kewajiban pertama yang dibebankan atas manusia dan merupakan ibadah yang aling terakhir diangkat dari dunia. Sholat juga merupakan amal manusia yang pertama kali dihisab pada hari kiamat. Karena kedudukannya yang agung, Nabi Ibrahim a.s. memohon kepada Tuhannya agar dimasukkan ke dalam golongan yang mendirikan sholat.⁶⁴

Sholat memiliki keutamaan dan faedah yang besar untuk menciptakan kesehatan dan ketenangan jiwa. Sholat dapat meneguhkan dan menyucikan hati serta melapangkan dada. Sebab, ketika mendirikan sholat, hati seorang hamba tersambung kepada Allah. Dalam pengertian lain, sholat merupakan penghubung antara hamba dan Allah sang pencipta. Karena itulah sholat menjadi amal yang paling utama, sebagaimana disebutkan dalam hadits Rosul yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dan al Hakim dari Tsauban, "*ketahuilah bahwa amal kalian yang paling baik adalah sholat.*"⁶⁵

Kedudukan sholat dalam Islam itu tidak ada suatu ibadah pun yang dapat menandingi kedudukannya. Oleh karena itu, sholat adalah tiang

⁶³ Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Karakter Berbasis Agama*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 32.

⁶⁴ Jamal Muhammad, *Buku Induk Mukjizat*, 61.

⁶⁵ Ibid, 61.

agama. Tegaknya agama adalah dengan shalat. “*Rosulullah saw bersabda, yang menjadi perkara pokok dalam Islam dan tiangnya agama adalah shalat dan atapnya adalah jihad di jalan Allah.*” Sholat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT. Kewajiban shalat itu diwakilkan kepada Nabi Muhammad saw ketika Allah SWT berbincang dengan beliau secara langsung pada waktu Isra’ Mi’raj.⁶⁶

3. Hukum dan Waktu Sholat

a. Hukum Sholat

Sholat merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dan harus dilaksanakan berdasarkan ketetapan Al-Qur’an, sunnah, dan ijma’.

Allah berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا

أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“*Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*”

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwasanya Nabi bersabda pada Mu’adz ketika beliau mengutusnyanya ke Yaman, “*sesungguhnya kau akan mendatangi kaum ahlulkitab, maka dakwailah mereka agar*

⁶⁶ Zenal Muttaqin, *Fiqih Sholat*, (Bandung: JABAL, 2009), 20.

*bersaksi bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan sesungguhnya aku adalah Rosul utusan Allah. Jika mereka menaatimu dalam hal tersebut, maka beritahulah mereka bahwa Allah telah mewajibkan kepada mereka sholat lima waktu dalam sehari semalam.”*⁶⁷

Anas bin Malik bercerita: pada malam Nabi diisra'kan, beliau diwajibkan sholat lima puluh waktu, kemudian dikurangi hingga hanya menjadi lima waktu, kemudian dipanggillah beliau, “Hai Muhammad, sesungguhnya tidak ada ujaran di sisi-Ku yang berubah-ubah, dan sesungguhnya dengan lima waktu tersebut kau peroleh pahala yang sama dengan pahala lima puluh waktu.”

b. Waktu Sholat

waktu merupakan penyebab zhahir diwajibkannya sholat, sementara penyebab hakikinya adalah perintah atau ketetapan dari Allah. Penetapan kewajiban disandarkan kepada Allah, sedangkan kewajiban disandarkan pada perbuatan hamba, yaitu sholat.

1) Waktu Zhuhur

Mulai condongnya matahari dari pertengahan langit sampai apabila bayang-bayang suatu benda telah sama panjang dengan badannya.⁶⁸

2) Waktu Ashar

Permulaannya adalah ketika ukuran bayangan sesuatu sama panjang dengan ukuran aslinya setelah tergelincirnya

⁶⁷ Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Ibadah*, 152.

⁶⁸ Sulhan Abu Fitra, *Tuntunan Sholat Sempurna dan Diterima*, (Jakarta: Persatuan Umat Islam), 105.

matahari. Adapun akhir waktu ashar adalah tenggelamnya matahari.⁶⁹

3) Waktu Maghrib

Waktu sholat maghrib ditandai dengan terbenamnya matahari sampai hilangnya senja.

4) Waktu Isya'

Mulai hilangnya awan merah hingga tengah malam, sebagian ulama syafi'iyah menyatakan waktu diperbolehkan sampai tiba waktu subuh.

5) Waktu Subuh

Mulai dari terbit fajar hingga terbitnya matahari.⁷⁰

4. Tata Cara Sholat

Berdasarkan dalil-dalil yang shahih, para ulama' menyimpulkan tata cara sholat Nabi adalah sebagai berikut:

a) Niat

Niat menurut arti bahasa adalah ketetapan hati, sedangkan menurut terminologi syara' niat berarti ketetapan hati untuk melakukan sesuatu dibarengi dengan pekerjaannya, kecuali puasa. Ia tidak disyaratkan membarengkan niat dengan pekerjaannya, karena hal itu menimbulkan kesulitan, mengingat keharusan mengawasi fajar

⁶⁹ Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Ibadah*, 156.

⁷⁰ Sulhan Abu, *Tuntunan Sholat*, 106.

cukup memberatkan bagi orang berpuasa.⁷¹ Allah berfirman dalam surat Al-Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya:

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.”

Rosulullah bersabda yang artinya:

“sebenarnya segala perbuatan itu (diterima atau tidaknya) tergantung pada niatnya, dan sebenarnya setiap orang (mendapat pahala) tergantung kepada niatnya.” (HR. Bukhari)

Niat menentukan ibadah seseorang diterima atau tidak. Dan niat dalam ibadah adalah ikhlas hanya mencari ridha Allah semata dan niat terletak dalam hati bukan pada mulut.⁷²

b) Berdiri menghadap kiblat

Sholat hendaknya dilakukan dengan berdiri. Apabila tidak mampu berdiri maka boleh dengan duduk, boleh dengan berbaring, dan apabila tidak mampu juga maka boleh dengan terlentang.

c) Takbir dan mengangkat kedua tangan

⁷¹ Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Ibadah*, 187.

⁷² Sulhan Abu, *Tuntunan Sholat*, 112.

Takbir dan mengangkat dua tangan adalah permulaan sholat setelah sebelumnya sudah diawali dengan thaharah dan niat. Cara mengangkat dua tangan adalah membuka jari dengan tidak merenggangkan dan tidak pula merapatkannya, serta menghadapkan telapak tangannya kearah kiblat. Posisi kedua tangan saat diangkat adalah sejajar dengan kedua pundak atau sejajar dengan dua telinga atau sejajar dengan dada.⁷³

d) Meletakkan kedua tangan

Posisi kedua telapak tangan yaitu tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri dengan meletakkan yang kanan di atas pergelangan lengan kiri. Posisi menaruh kedua tangan ada beberapa kaifiyah yaitu pada dada, di atas pusar, di bawah pusar, dan dilarang meletakkan dua tangan pada pinggang.

e) Membaca do'a iftitah

f) Membaca Al-Fatihah

g) Membaca ayat atau surat Al-Qur'an

Apabila menjadi imam, jangan membaca ayat atau surat yang terlalu panjang karena imam harus memikirkan kepentingan jamaahnya. Pada rakaat akhir, rakaat ketiga atau keempat tidak perlu membaca ayat atau surat, melainkan cukup membaca Al-Fatihah saja.

⁷³ Ibid, 117-118.

h) Ruku'

Menurut bahasa ruku' berarti membungkuk dan miring secara mutlak, sedangkan menurut terminologi syara' ruku' adalah membungkukkan punggung dan kepala semuanya dalam sholat. Ruku' bagi *mushalli* sambil duduk dapat diperoleh dengan menundukkan kepala disertai dengan memiringkan punggung, dan wajah berada kira-kira di depan kedua lutut. Dan ia dikatakan sempurna jika kening mendekati tempat sujud.⁷⁴

i) I'tidal

j) Sujud

Sujud menurut etimologi berarti tunduk. Sujud terlaksana dengan menempelkan dahi atau hidung ke tanah atau pada sesuatu yang menempel di tanah, dengan syarat sesuatu itu harus tetap, seperti tikar dan sajadah.

k) Duduk antara dua sujud

Kaifiyah duduk antara dua sujud adalah mengangkat kepala sambil membaca takbir, mengangkat kepala sambil membaca takbir serta mengangkat kedua tangan, dan cara duduk dapat dilakukan dengan:

- a. Duduk *iftirasy* yaitu duduk di atas telapak kaki kiri, telapak kaki kanan ditegakkan, dan jari-jari kaki kanan mengarah ke kiblat.
- b. Duduk *iq'ak* yaitu duduk pada kedua telapak kaki, baik keduanya ditegakkan atau tidak.

⁷⁴ Abdul Aziz Muhammad, *Fiqh Ibadah*, 193-194.

c. Duduk harus dilakukan dengan *thuma'ninah* yaitu tidak boleh dilakukan dengan sangat cepat.⁷⁵

l) Duduk tasyahhud

m) Membaca sholawat

Hukum membaca sholawat para ulama berbeda pendapat antara lain:

a. Membaca sholawat hukumnya fardhu, ulama yang berpendapat seperti ini antara lain adalah Imam Syafi'i dan Imam Hambali

b. Membaca sholawat hukumnya sunnah, ulama yang berpendapat seperti ini antara lain Imam Maliki dan Hanafi.

n) Do'a sebelum salam

o) Mengucap salam

Mengucap salam untuk keluar dari sholat merupakan salah satu rukun sholat. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah yang artinya:

“kunci sholat adalah bersuci, pengharamannya adalah takbir, dan penghalalannya adalah salam.”

p) Bacaan dzikir dan do'a setelah sholat

⁷⁵ Ibid, 152-153.